

**RUMAH BERNYANYI SEBAGAI BUDAYA POPULER REMAJA
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan
Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Riskawati

10538283213

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Riskawati, NIM 10538283213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H

Makassar, -----

14 Oktober 2017 M



Pengetes Ujian Skripsi Dr. H. Abd. Rahman, S.Pd., SE., MM

M.Pd.

Sekretaris

Pengru

Dr. H. Nurhikmah, M.Pd.

M.Pd.

Dr. H. Nurhikmah, M.Pd.

Nurhikmah, M.Si

Mengetahui

Handwritten signatures and notes in purple and black ink.


Ketua FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Rumah Bernyanyi sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar.

Nama : Riskawati

Nim : 10538033213

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di hadapan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing II

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Kaharuddin, M.Pd., Ph.D.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 951

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada ayahanda

Nurdin dan ibunda Kartini yang teristimewa.

Terimah kasih atas doa dan bimbingannya.

Kepada saudara-saudariku dan teman-temanku

yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada
penulis.



MOTTO

Betapa sering perjalanan hidup kita terhenti. Berhenti dari mengejar
cita-cita,

Kehendak-kehendak mulia, mimpi-mimpi fantastic hanya lantaran
keteledoran.

Karena menjadi seorang muslim seharusnya tak mengenal kata
henti dalam berjalan.

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikumWr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar”

Penulis menyadari bahwa setiap perjuangan untuk mencapai sebuah keberhasilan, hambatan dan rintangan selalu mendampinginya. Namun berkat rahmat dan petunjuknya, hambatan dan rintangan selalu disertai dengan kemudahan dengan usaha dan doa sehingga semuanya bisa dapat penulis jalani dengan baik.

Proposal tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimah kasih kepada kedua orang tua Nurdin dan Kartini yang telah mengasuh, mendidik dengan penuh kasih sayang dan telah berkorban demi kesuksesan dunia dan akhirat penulis.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan FKIP Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. Nursalam M.Si., selaku ketua Jurusan pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Muhammad Akhir S.Pd., Sekertaris Jurusan pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi. Kaharuddin, S.Pd, M.Pd., Ph.D pembimbing II, seluruh dosen pada jurusan pendidikan sosiologi , FKIP Unismuh Makassar yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan proposal sampai skripsi ini. Bapak dan ibu dosen jurusan pendidikan sosiologi , FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis di bangku kuliah.

Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas kebersamaan dan kerja samanya selama menempuh perkuliahan. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan nasehat ketika penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Karenanya, kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan dari semua pihak, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin

Makassar, September 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Teori dan Konsep perubahan budaya.....	7
1. Konsep Perubahan	7
a. Perubahan kebudayaan	7
b. Faktor-faktor penyebab perubahan kebudayaan.....	8
2. Rumah bernyanyi dalam konsep perubahan budaya.....	8
3. Perubahan budaya dalam masyarakat	10

a.	Konsep budaya	10
b.	Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial.....	11
c.	Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat	12
d.	Unsur-unsur budaya	13
e.	Ciri-ciri Budaya.....	13
4.	Modernisasi.....	13
a.	Konsep modernisasi	13
b.	Modernisasi menurut para ahli.....	15
c.	Dampak Modernisasi Pada Masyarakat.....	15
5.	Remaja menurut hukum.....	17
6.	Teori perubahan sosial.....	19
B.	Kerangka Konsep.....	22
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Desain Penelitian	24
B.	Informan Penelitian.....	26
C.	Lokus Penelitian dan waktu penelitian	26
D.	Fokus dan deskriptif fokus penelitian.....	27
E.	Instrumen Penelitian	28
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
G.	Teknik Analisis Data.....	30
H.	Pengabsahan Data dan etika penelitian.....	37

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Makassar	41
B. Gambaran Umum Kota Makassar	44
C. Gambaran Umum Lokasi penelitian	45
D. Keadaan Demografis.....	46

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	50
1. Pandangan Remaja Terhadap Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar	50
2. Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer di Kota Makassar Memiliki Bias Bagi Kalangan Remaja	55
B. Pembahasan	
1. Pandangan Remaja Terhadap Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar	62
a. Persepsi remaja terkait popularisasi budaya rumah bernyanyi.....	62
b. Kecenderungan remaja terhadap rumah bernyanyi	64
2. Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer di Kota Makassar Memiliki Bias bagi kalangan Remaja.....	65
a. Dampak Positif	65
b. Dampak Negatif.....	66
c. Eksistensi Rumah Bernyanyi.....	67

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 69

B. Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA..... 71

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya Rumah Bernyanyi atau karaoke dikenal di Negara Jepang kemudian menyebar keseluruh dunia. Rumah Bernyanyi merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat. Rumah Bernyanyi didefinisikan sebagai sebuah bentuk hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik. Dengan berkaraoke, seseorang dapat bernyanyi secara bebas dan leluasa sesuai kemampuan mereka. Karaoke diharapkan sebagai sebuah tempat nyaman untuk berkumpul bersama keluarga dan teman. Seperti yang kita ketahui bahwa rumah bernyanyi yang ada di kota makassar dijadikan sebagai salah satu tempat untuk bernyanyi, untuk happy-happy dan sebagai tempat bersantai bersama keluarga dan teman, tidak ada unsur perilaku menyimpang karena memang memiliki keamanan yang baik contohnya saja memiliki *camera Closed Circuit Televisi (cctv)* di setiap ruangan.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Dengan rentang waktu pada perkembangan remaja tentu bukan hanya usia

mereka yang bertambah melainkan ciri-ciri dari mereka baik pada fisik maupun mental.

Adapun karakteristik dari perkembangan remaja yaitu perkembangan fisik psikologis remaja, perkembangan emosi psikologis remaja, dan perkembangan kognitif psikologi remaja. Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya (Syamsu Yusuf :2005). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, perkembangan terpenting adalah aspek seksualitas ini. Pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 thn secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak, berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah, sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak, munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis, memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya psikologi remaja, mulai menyadari proses berfikir efisien dan belajar berinstropeksi, wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri). Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang

kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat.

Kehadiran rumah bernyanyi ini memiliki banyak pandangan dari masyarakat, ada yang berpendapat bahwa dengan adanya rumah bernyanyi ini akan membuat orang yang ingin mencari hiburan bersama keluarga maupun teman. akan datang ke tempat karaoke hanya sekedar untuk senang-senang dan menghilangkan stres semata tanpa melakukan perbuatan yang tidak wajar tapi tidak sedikit juga yang berpendapat bahwa kehadiran rumah bernyanyi ini membawa dampak buruk bagi kalangan masyarakat khususnya pada kalangan remaja yang selalu ingin coba-coba karena tidak sedikit pula tempat rumah bernyanyi dijadikan tempat untuk melakukan tindakan yang melanggar norma yang ada di dalam masyarakat contohnya saja melakukan judi, minum minuman keras, bahkan dijadikan tempat mesum, tentu tindakan seperti ini sudah sangat mengganggu ketenangan dan meresahkan masyarakat sehingga pola-pola interaksi menjadi terganggu dan apabila keadaan seperti ini tidak diatasi sedini mungkin akan menyebabkan kegiatan yang ada dalam rumah bernyanyi tersebut akan semakin menjadi-jadi.

Rumah bernyanyi juga memiliki dampak negatif seperti, faktor-faktor penyebab munculnya penyalahgunaan rumah bernyanyi yaitu banyaknya tempat karaoke yang berkedok karaoke keluarga, terciptanya ruang privasi bagi para penggunanya, kurangnya sosialisasi dari orang tua ke anak mengenai

nilai-nilai moral dan sosial, contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (modeling) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial, kurangnya pengawasan terhadap anak (baik aktivitas, pertemanan disekolah ataupun diluar sekolah, dan lainnya), kurangnya disiplin yang diterapkan orang tua pada anak, rendahnya kualitas hubungan orang tua-anak, tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain, lemahnya pengawasan pihak yang berwajib. Dalam Judistira K.Garna (1996:10-14)

Dari fakta tersebut di atas, dalam hal ini rumah bernyanyi perlu mendapatkan perhatian yang serius baik dari pihak yang bawenang maupun dari pemilik usaha rumah bernyanyi ini serta terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif yang titik beratnya untuk terciptanya ketentraman dalam masyarakat dan memanfaatkan tempat rumah bernyanyi ini sebagaimana mestinya, tidak dijadikan tempat untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji.

Jadi remaja yang ada di Kota Makassar menjadikan rumah bernyanyi sebagai budaya populer. Mereka lebih sering terlihat lebih sering menghabiskan waktunya dengan cara berkumpul dengan teman-temannya di rumah bernyanyi tersebut. Untuk itu peneliti sendiri ingin mengetahui mengapa rumah bernyanyi dijadikan sebagai budaya populer remaja di kota makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di Kota Makassar?
2. Apakah rumah bernyanyi sebagai budaya populer di Kota Makassar memiliki bias bagi kalangan remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di Kota Makassar
2. Untuk mengetahui rumah bernyanyi sebagai budaya populer di Kota Makassar memiliki bias bagi kalangan remaja.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, akan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun manfaat praktis bagi peneliti lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu di masa yang akan datang khususnya remaja dan orang tua.

- b. Dapat memberikan sumbangan fikiran dan informasi mengenai komunikasi orang tua, remaja dan hubungan dari keduanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis : Sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi. Dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- b. Bagi masyarakat : Penelitian ini di harapkan menjadi salah satu media untuk menambah wawasan mengenai rumah bernyanyi terhadap orang tua dan anaknya.
- c. Bagi Lembaga-Lembaga terkait : Peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi untuk rumah bernyanyi dalam memberikan hiburan yang baik terhadap masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Rumah bernyanyi merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat. Karaoke didefinisikan sebagai sebuah bentuk hiburan di mana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik.
2. Budaya adalah mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.
3. Remaja adalah umur yang menjembatangi antara umur anak-anak dan umur dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pendekatan fenomenologi mengenai rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan agar dapat memberikan naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan bias yang ditimbulkan dari keberadaan rumah bernyanyi di kota makassar.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja d kota makassar. Masyarakat merupakan sekelompok individu yang memiliki potensi untuk melakukan suatu perubahan dalam hidupnya. Melalui pontensi perubahan tersebut, masyarakat di kota makassar telah mengalami perubahan, bentuk perubahan tersebut berupa adanya rumah bernyanyi. Oleh karena itu, melalui perubahan tersebut, peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di Kota Makassar, sebagaimana pendapat Taylor dan Bogdan, (1998), bahwa peneliti kualitatif berusaha “menangkap” proses pembangunan makna itu dan seterusnya dilakukan penguraian makna-makna yang didapati dalam rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja d kota makassar.

Desain penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena peneliti memandang akan menghasilkan data yang lebih mendalam tentang rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja d kota makassar, oleh karena itu metode kualitatif dipilih. Selain dari itu, pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan

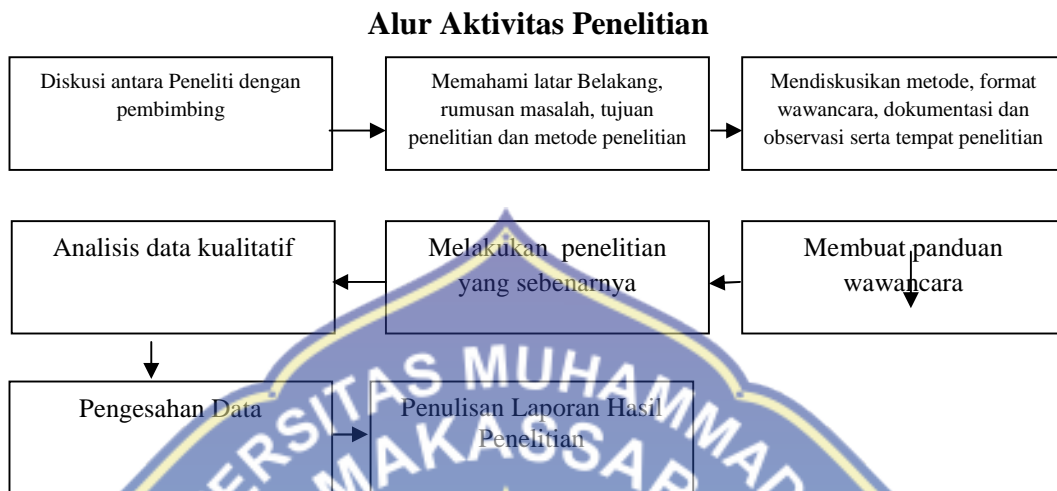
pendekatan fenomenologi karena lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik, benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

Pemilihan pendekatan fenomenologi yang bersifat teoritis maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini, tujuannya untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alami terkait rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar. Selain itu, pemilihan pendekatan fenomenologi untuk mengidentifikasi bias yang ditimbulkan dari adanya rumah bernyanyi di Kota Makassar. Dengan dasar inilah sehingga metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan. (Morse, 1994; Creswell, 2008; DeCuir-Bunby, 2008).

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fenomena yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam yaitu rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar.

Informasi yang diberikan adalah sesuai dengan perspektif informan dan sekiranya informasi tersebut berkenaan dengan suatu peristiwa yang sudah terjadi, kualitas informasi itu tergantung dari sejauh mana informan mengingat dan mau memberikan atau berbagi informasi terkait adanya rumah bernyanyi (Taylor dan Bogdan, 1998; Akhbar, 2004; Silverman 2006; Lim, 2007; Emzir,

2009). Walaupun demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:



Gambar: 3.1. Alur Penelitian

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja yang ada di rumah bernyanyi tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri tujuh orang informan yang terdiri dari 3 remaja, 2 pegawai rumah bernyanyi dan 2 lainnya pengunjung rumah bernyanyi tersebut. Tujuh informan tersebut di wawancara secara langsung berdasarkan keinginan informan masing-masing.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan alasan, lokasi tersebut merupakan hal yang fenomenal dan penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti pada kolom berikut ini. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

Tabel 3.1 Rujukan Pemilihan Lokasi Penelitian

Rancangan Kriteria Lokasi	
Lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Makassar
Peristiwa dan proses	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan masyarakat khususnya remaja yang menjadikan rumah bernyanyi sebagai budaya populer mereka.
Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena perubahan yang terjadi di kalangan remaja menuai banyak pendapat di masyarakat.
Masa	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun hal yang baru namun pengunjung khususnya rumah bernyanyi memiliki ketertarikan untuk terus mengunjungi. Sehingga sampai hari ini masih banyak remaja yang terus saja berdatangan.

D. Fokus Dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer remaja d Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer remaja d Kota Makassar dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut a). Bagaimana pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi b). Bagaimana Bias yang ditimbulkan dari adanya rumah bernyanyi terhadap remaja di Kota Makassar

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui informan dengan cara wawancara. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Seterusnya data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari sumber buku-buku, jurnal dan dokumen pegawai rumah bernyanyi.

Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan instrumen pelengkap terdiri dari data kualitatif. Data kualitatif berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara untuk observasi menggunakan daftar cek yang berisi kondisi atau situasi yang akan diamati di lapangan. Selanjutnya dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap yang berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan rumah bernyanyi tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari tujuh informan. tujuh informan diwawancarai

ditempat yang terpisah berdasarkan keinginan dan situasi masing-masing informan. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan angket pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan angket panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

2. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi situasional remaja dan rumah bernyanyi. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran proposal ini. Hal-hal yang di observasi terdiri dari bias, kondisi remaja dan karyawan pada saat di wawancarai dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti kondisi situasional.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dokumen yang tertulis atau seluruh kalimat dari hasil rekaman, surat menyurat, laporan resmi, dan wawancara yang menggunakan pertanyaan terbuka.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikuti Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada

isu sentral berkaitan rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikuti Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam mengenai rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

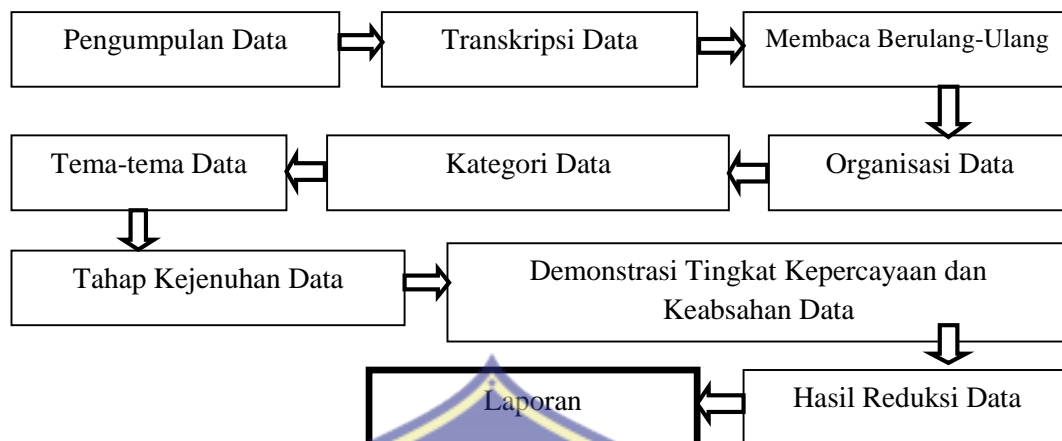
2. Tingkat Transkrip Data

Peneliti melakukan analisis dengan teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelola untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan. Analisis pertama dilakukan

penyusun proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana Bagaimana pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi dan Bagaimana Bias yang ditimbulkan dari adanya rumah bernyanyi terhadap remaja di Kota Makassar. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja.
- 2) Setelah rumusan masalah pertama, ke dua, dan ke tiga dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari transkrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.

- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara remaja dan rumah bernyanyi.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

4. Peringkat Pengkodean

Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacu pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar: 3.3 Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Kaharuddin, 2015)

5. Sistem Kodedata Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem

kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1) adalah informan pertama yang diwawancarai, (RMJ) yaitu Remaja, (PRB) Pegawai rumah bernyanyi, dan (JK) yaitu jenis kelamin.



Gambar: 3.4. Sistem Pengkodean Data Wawancara

H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

1. Pengabsahan Data Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang *credibility* temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan

dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat *transferability* maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis.
- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep reliabilitas pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan *quality control* terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian *dependability* dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh pembimbing dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied and subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan

demikian, uji confirmability merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.

- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

2. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby,

2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep Perubahan Budaya

1. Konsep Perubahan

Perubahan (dinamika) kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi bagi kehidupan.

a. Perubahan kebudayaan

John Lewis Gillin dan John Philip Gillin (1945), perubahan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Fenomena tersebut tidak jauh berbeda dengan keberadaan rumah banyanyi yang merupakan hasil dari perubahan sosial masyarakat tradisional ke modernisasi hal ini sejalan dengan pendapat Samuel Koenig

Samuel Koenig (1957), bahwa perubahan menunjuk pada modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab internal maupun eksternal.

Selo Soemardjan (1974), perubahan kebudayaan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Kingsley Davis (1960), perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat

b. Faktor-faktor penyebab perubahan kebudayaan:

Faktor internal :

- a) Adanya ketidakpuasan terhadap sistem nilai yang berlaku.
- b) Adanya individu yang menyimpang dari sistem nilai yang berlaku.
- c) Adanya penemuan baru yang diterima oleh masyarakat.
- d) Adanya perubahan dalam jumlah dan kondisi penduduk.

Faktor-faktor eksternal

- a) Adanya bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, dan lain lain.
- b) Timbulnya peperangan.
- c) Kontak dengan masyarakat lain.

Masyarakat dan kebudayaan di mana pun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainnya. Seperti halnya dengan Rumah Bernyanyi.

2. Rumah bernyanyi dalam konsep perubahan budaya

Rumah bernyanyi merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat. Lahirnya minat masyarakat yang begitu tinggi karena pergeseran persepsi masyarakat terhadap rumah bernyanyi. Masyarakat menilai rumah bernyanyi merupakan hal yang dapat menghilangkan rasa kejenuhan dan tingkat stress akibat kejenuhan dari seharian bekerja. Dari persepsi

tersebut dapat diketahui bahwa rumah bernyanyi ini menjadi salah satu budaya dalam tiap kehidupan sekelompok masyarakat.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan munculnya penyalahgunaan rumah bernyanyi yaitu diantaranya banyaknya rumah bernyanyi yang berkedok rumah bernyanyi keluarga tetapi faktanya dijadikan tempat untuk melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yang ada, serta lemahnya pengawasan dari pihak yang berwajib sehingga pelanggan bebas melakukan apa saja apabila sudah masuk di dalam ruangan bernyanyi, tetapi selain faktor penyebab tentu ada solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi penyalahgunaan rumah bernyanyi ini diantaranya tempat karaoke harus terbuka. Sehingga orang yang berkaraoke bisa kelihatan orang lain dan bisa meminimalisir terjadinya pelanggaran dan tindakan amoral serta meniadakan minuman keras di dalam rumah bernyanyi sehingga pelanggan tidak lagi mengomsumsi minuman keras dan tidak melakukan tindakan yang melanggar norma yang berlaku.

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses di terimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Jadi, Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan,

dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu.

3. Perubahan Budaya Dalam Masyarakat

Budaya adalah mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Istilah Budaya berasal dari kata *Culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan.

Perubahan sosial dan perubahan budaya sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan garis pemisah antara perubahan sosial dan kebudayaan. Hal itu disebabkan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak menjelma dalam suatu masyarakat. Hal itu mengakibatkan bahwa garis pemisah di dalam kenyataan hidup antara perubahan sosial dan kebudayaan lebih sukar lagi untuk ditegaskan. Biasanya antara kedua gejala itu dapat ditemukan hubungan timbal balik sebagai sebab dan akibat.

a. Konsep Budaya

E. B Taylor (1958) memberikan definisi mengenai kebudayaan ialah: "kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Selo Soemardjandan Soelaeman Somardi dalam Soekanto (1996:55) merumuskan "kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat".

Koentjaraningrat Dari asal arti tersebut yaitu "*colere*" kemudian "*culture*" diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam

Linton (1997), budaya adalah keseluruhan sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Effat Al-Syargawi (1986) mendefinisikan bahwa pengertian budaya dari pandangan agama islam, adalah khzanah sejarah sekelompok masyarakat yang tercermin di dalam kesaksian dan berbagai nilai yang menggariskan bahwa suatu kehidupan harus mempunyai makna dan tujuan rohaniah.

b. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mungkin ada sumber sebab-sebab tersebut yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri,

1) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke daerah lain (misalnya transmigrasi). Perpindahan penduduk menimbulkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang memengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan-penemuan Baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi atau *innovation*. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu.

c. Bentuk Perubahan Sosial Masyarakat

Berdasarkan sifatnya :

- a) Perubahan progresif, yaitu perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik dan menuju pada kemajuan.
- b) Perubahan regresif, yaitu perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih buruk dibandingkan sebelumnya.

Berdasarkan kesadarannya :

- a) Perubahan disengaja (*Intended*), yaitu perubahan yang dilakukan secara sadar demi kemajuan masyarakat.
- b) Perubahan tidak disengaja (*Unintended*), yaitu perubahan yang terjadi secara kebetulan.

Berdasarkan percepatannya :

- a) Perubahan secara lambat/evolusi, yaitu perubahan yang terjadi secara pelan-pelan dan tidak terasa.
- b) Perubahan secara cepat/revolusi, yaitu perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dalam wujud yang terlihat nyata.

d. Unsur-Unsur Budaya

- a) Perilaku-perilaku tertentu
- b) Gaya berpakaian
- c) Kebiasaan-kebiasaan
- d) Adat istiadat
- e) Kepercayaan
- f) Tradisi

e. Ciri-Ciri Budaya

ciri-ciri budaya adalah sebagai berikut.

- a) Merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari
- b) Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi
- c) Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu
- d) Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas
- e) Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan
- f) Etnosentrik artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar

4. Modernisasi**a. Konsep modernisasi**

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan kearah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan

masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial (sosial planning) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat atau negara yang sedang mengalami perkembangan. Suatu perencanaan haruslah didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern.

Bentuk-bentuk modernisasi dapat kita jumpai diberbagai aspek kehidupan masyarakat baik dari segi pertanian, industri, perdagangan, maupun sosial budaya. Di berbagai bidang tersebut dapat berkembang melalui serangkaian proses yang panjang sehingga mencapai pola-pola perilaku yang baru yang berwujud pada kehidupan masyarakat modern. Sayangnya, penggunaan istilah modernisasi banyak disalahartikan sehingga sisi moralnya terlupakan, banyak orang yang menganggap modernisasi hanya sebatas pada suatu kebebasan yang bersifat keduniawian. Tidak mengherankan juga jika banyak anggota masyarakat yang salah melangkah dalam menyikapi atau memahami tentang konsep modernisasi. Untuk menghindari kesimpangsiuran pengertian modernisasi dan kesalahpahaman tentang modernisasi maka secara garis besar istilah modern dapat diartikan sebagai berikut :

1. Modern berarti kemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
2. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup.

b. Modernisasi menurut para ahli

Widjojo Nitisastro (2010) modernisasi adalah transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis.

Soerjono Soekanto (1983), modernisasi adalah bentuk dari perubahan sosial yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sosial planning.

c. Dampak Modernisasi Pada Masyarakat

1) Disorganisasi

Disorganisasi adalah proses berpuadanya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Perwujudan disorganisasi adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Suatu masalah sosial adalah peranan-peranan sosial khusus yang dimiliki individu di dalam masyarakat atas dasar tradisi atau kelahiran dan juga peranan atas dasar perbedaan kelamin, yang dalam suatu proses perubahan mengalami kegoyahan.

2) Reorganisasi

Reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma atau nilai-nilai baru untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa yang sangat

berpengaruh dalam penerimaan atau penolakan modernisasi, terutama adalah sikap dan nilai, kemampuan menunjukkan manfaat unsur-unsur baru serta kesesuaiannya dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Adapun dampak positif dan negatif dari modernisasi yaitu :

a) Dampak Positif

- i. Memperkuat integrasi masyarakat dalam masyarakat Ciri manusia yang modern diantaranya adalah memiliki sikap yang terbuka terhadap segala bentuk pengalaman dan perubahan. Dengan adanya sikap ini tentunya akan memperlancar proses komunikasi dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Proses interaksi yang lancar akan mempererat jalinan hubungan antarwarga dan juga akan memupuk integrasi sehingga semakin kukuh.
- ii. Peningkatan ilmu pengetahuan dan Teknologi Kesiapan manusia modern untuk berubah dan terbuka pada hal-hal baru akan mengubah pola pikir mereka. Seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan serta menghemat waktu dan tenaga, membuat mereka yakin bahwa dengan iptek akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.
- iii. Kemajuan di bidang industry Adanya modernisasi dapat menunjang kemajuan di bidang industry. Betapa tidak, semua kemudahan-kemudahan, fasilitas-fasilitas teknis yang ada akan lebih mempercepat proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan.

- iv. Meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi semakin mudahnya mengakses informasi, baik dari media cetak maupun media elektronik, maka semakin banyak pula pengetahuan politik yang didapatkan oleh masyarakat.
 - v. Kemajuan di bidang transportasi Saat ini, masyarakat sudah dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas transportasi yang mengedepankan kenyamanan, keterjangkauan harga, dan ketepatan waktu.
 - vi. Kemajuan di bidang kesehatan Banyak teknologi-teknologi baru yang ditemukan untuk menyembuhkan dan mencegah berbagai macam penyakit. Namun pencegahan lebih baik dari pada pengobatan.
- b) Dampak negatif
- i. Kesenjangan sosial dan ekonomi hal ini Karena adanya modernisasi dan pembangunan, dapat terlihat dari fenomena-fenomena berikut
 - ii. Timbulnya kelompok-kelompok sosial tertentu, misalnya pengangguran, kelompok asongan, pedangan kaki lima, dll.
 - iii. Adanya perbedaan kelas terhadap tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh.

5. Remaja menurut hukum

Konsep tentang remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan paedagogi. Kecuali itu konsep remaja merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara-negara maju lainnya.

Hukum perdata misalnya, memberikan batas usia 21 tahun (kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang (pasal 330 KUH perdata) di bawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata (misalnya mendirikan perusahaan atau membuat perjanjian dihadapan pejabat hukum).

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna.

Remaja untuk masyarakat indonesia Mendefinisikan remaja untuk masyarakat indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja indonesia dnegan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik) Banyak masyarakat indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh ketika menurut adat dan agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anka-anak (kriteria sosial). Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa identitas diri (Ego identity, menurut Erik Erikson) tercapainya fase geniteldan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (plaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis)

Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan sebagai remaja.

Dalam definisi diatas status perkawinan sangat menentukan karena atri perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya, seorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga karena itu remaja disini dibatasi khusus yang belum menikah.

6. Teori Perubahan sosial

Menurut Selo Soemardjan (1983), perubahan sosial adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk didalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat

Pitirim A. Sorokin (1928), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada yang paling penting adalah lingkaran terjadinya

gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan adanya jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi.

a. Bentuk-bentuk perubahan sosial

Ada beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi yaitu:

1. Perubahan sosial yang terjadi secara lambat dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Perubahan evolusi, umumnya perubahan secara lambat disebut evolusi. Perubahan ini memerlukan waktu yang lama, dan biasanya perubahan terjadi tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, perubahan terjadi bisa tergantung pada orang-orang yang berkuasa pada masa tertentu. Perubahan revolusi umumnya perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang cepat disebut perubahan revolusi. Perubahan revolusi mengubah dasar-dasar dan menopang kehidupan masyarakat dalam waktu yang singkat.
2. Perubahan sosial yang pengaruhnya besar dan perubahan sosial yang pengaruhnya kecil. Perubahan sosial yang pengaruhnya kecil adalah perubahan yang dapat memengaruhi kehidupan bernasyarakat, namun tidak memiliki arti penting dalam struktur sosial. Contohnya adalah perubahan model pakaian yang melanggar nilai dan norma. Perubahan sosial yang pengaruhnya besar adalah perubahan yang memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat contohnya adalah perubahan sistem pemerintahan
3. Perubahan yang direncanakan dan perubahan tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan adalah perubahan sosial dengan persiapan matang dan perencanaan contohnya adalah program keluarga berencana. Perubahan tanpa

perencanaan atau tanpa adanya persiapan contohnya keluarga yang tiba-tiba terpaksa pindah lingkungan baru.

4. Perubahan yang dikendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikendaki adalah perubahan sosial yang disetujui oleh masyarakat yang bersangkutan. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah kebalikan dari perubahan yang dikendaki.

ii. Faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan perubahan sosial

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Beberapa faktor internal adalah :

- a) Faktor pertumbuhan penduduk
- b) Adanya penemuan baru
- c) Invensi (kombinasi baru dari sudut pengetahuan yang sudah ada)
- d) Sistem idologi(keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal yaitu yang berasal dari luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

- a) Lingkungan fisik
- b) Peperangan
- c) Pengaruh kebudayaan lain

B. Kerangka Konsep

Rumah Bernyanyi adalah sebuah bentuk hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik. Dengan berkaraoke, seseorang dapat bernyanyi secara bebas dan leluasa sesuai kemampuan mereka.

Adapun manfaat rumah bernyanyi bagi kesehatan di antaranya yaitu mengurangi stress karena ketika seseorang merasa senang tingkat stress akan menurun, dengan menyanyikan sebuah lagu dengan perasaan mendalam maka tubuh akan bernafas lebih dalam dan memperlambat denyut jantung serta mengurangi kecemasan yang berlebihan

Persepsi positif yang timbul dari keberadaan rumah bernyanyi masyarakat menganggap bahwa tempat hiburan tersebut mempunyai manfaat bagi sebagian masyarakat. Masyarakat juga merasa bahwa tempat hiburan malam tersebut selama tidak mengganggu masyarakat yang berada di daerah tersebut tidak menjadi suatu permasalahan, karena menurut masyarakat tempat hiburan malam sebagai salah satu sarana melepas stres dan bahkan dapat juga dikatakan hanya sebagian masyarakat yang berkunjung ke sana dan itu juga hanya orang-orang tertentu.

Berikut ini bagan kerangka konsep tentang Rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di Kota Makassar.



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kota yang memiliki sejarah panjang hingga terbentuk seperti sekarang. Awalnya, Kota Makassar merupakan wilayah Kerajaan Makassar, nama lain Kerajaan Gowa. Nama Makassar baru diketahui pada abad ke-14, yang tercantum dalam Desawarnana Pupuh XIV. Disebutkan bahwa daerah di sebelah timur Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 meliputi ;

Mattulada (1991) berpendapat, kata Makasar yang ada di Desawarnana adalah sebuah negeri yang berada di Sulawesi Selatan (Mattulada,1991; 8). Pendapat ini diperkuat dengan nama-nama lain yang terletak di Pulau Sulawesi. Diantaranya Bantayan[yang ditafsirkan dengan Bantaeng (sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan) (Nayati, 2005; 251), Luwuk mengacu pada Kabupaten Luwu (Propinsi Sulawesi Selatan), Buton merujuk ke Buton yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara, Banggawi merujuk ke Luwuk Banggai di Sulawesi Tengah dan Salayar merujuk ke Pulau Selayar, termasuk salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1512-1548) Kerajaan Gowa dikenal sebagai sebuah kekuatan politik dan pelabuhan perdagangan yang besar, yakni Gowa-Tallo. Dalam catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul Suma Oriental of Tome Pires, di tahun 1513

mengatakan bahwa orang Makassar telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam dan semua tempat antara Pahang dan Siam (Cortesao, 1944, 226).

Kerajaan Gowa pada tahun 1528 membentuk satu kekuasaan dengan Kerajaan Tallo yang berada di sebelah utara Benteng Somba Opu, ibukota Kerajaan Gowa. Persekutuan ini disebut *rua karaeng na se're ri ata* yang berarti "dua penguasa satu rakyat" (Abdurrahim, 1975; 11). Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada diantara pusat Kerajaan Tallo di sebelah utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan.

Kerajaan Gowa kemudian memperluas kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Pelabuhan kedua kerajaan kembar tersebut dalam perkembangannya tidak lagi memperlihatkan batas pemisah yang jelas, sehingga pedagang dan pelayar yang singgah di pelabuhan ini mengenalnya sebagai pelabuhan dalam satu pengelolaan yang dikenal sebagai Pelabuhan Makassar.

Menurut Reid (2004), kontak dagang antara orang-orang Makassar dengan saudagar Jawa dan Melayu telah terjadi selama beberapa abad sebelum abad ke-16 di pantai selatan Sulawesi Selatan. Kunjungan terjadi karena pedagang tersebut harus singgah dan mengisi perbekalan di sepanjang pantai selatan Sulawesi Selatan dalam upaya mencari rempah-rempah di Kepulauan Maluku, rute yang telah terbuka setidaknya sejak abad ke-16 (Reid, 2004; 139).

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, nama Makassar mulai dikenal dalam sejarah. Beberapa hal penting yang dilakukan raja ini diantaranya; mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antarkomunitas

menjadi sebuah negara kesatuan Gowa (Andaya, 2004; 31); menyusun sebuah kitab hukum dan cara mengumumkan perang; Kerajaan Gowa untuk pertama kalinya menjalankan bisnis yang cukup substansial dengan pedagang-pedagang asing, sehingga di Kerajaan Gowa dikenal kata Syahbandar atau penguasa pelabuhan yang berasal dari Persia. Ketenaran ini diperkuat pula oleh pelancong Portugis bernama Antonio Paiva yang memindahkan kapalnya ke selatan dari pelabuhan Siang tahun pada 1544 menuju “Gowa yang besar tempat kapal-kapal lebih terlindungi dari terpaan angin”. Raja ini pula yang pertama kali didatangi oleh orang-orang Portugis (Reid, 2004; 150).

Sejak itu, Kerajaan Gowa di masa pemerintahan Tumapa'risi Kallonna berkembang menjadi kerajaan maritim. Armada niaganya berada di sepanjang pantai antara muara Sungai Jenebarang dan muara Sungai Tallo di sebelah utara yang disebut Maccini Sombala'. Pelabuhan ini dikenal sebagai pelabuhan bebas kerajaan kembar Gowa-Tallo (Makassar) (Mattulada, 1991; 11).

Perkembangan Makassar berkaitan erat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Kejatuhan menyebabkan para pedagang Melayu menyebar ke pelabuhan-pelabuhan lain demi mencari tempat berdagang yang dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan. Pedagang Melayu pada awalnya mengungsi dan menetap di Kerajaan Siang, sebelum akhirnya berpindah ke Makassar (Andaya, 2004; 34-35).

Menurut Reid (2004), salah satu faktor yang turut membantu Gowa dalam persaingan menarik patronase saudagar-saudagar Melayu adalah peran Portugis dalam mengkristenkan penguasa Siang, yang mengakibatkan para pedagang

Melayu yang muslim, yang sebelumnya menetap di Kerajaan Siang mencari tempat lain. Faktor lain berkembangnya Makassar ialah diberinya “jaminan kebebasan” bagi pedagang Melayu untuk menetap di Makassar (Reid 2004, 151-155). Pemberian jaminan diberikan karena komunitas Melayu sangat berpengalaman dalam hal perdagangan internasional (Andaya, 2004; 34) dan sangat menguntungkan bagi pemasukan pajak kerajaan (Nayati, 2005).

Politik ‘pintu terbuka’ yang dijalankan oleh Kerajaan Makassar tidak hanya memikat pedagang dan pelaut Portugis di Malaka dan Melayu tetapi juga pedagang yang berdagang di Asia Timur dan Asia Tenggara. Peran pelaut dan pedagang lokal seperti Bugis, Makassar, Mandar, Selayar dan Bajo, sangat penting sebab mereka melakukan pelayaran niaga di sekitar Makassar, di Maluku yang penghasil rempah-rempah, serta Timor Sumba yang penghasil kayu cendana (Poelinggomang, 2002; 28). Pelabuhan Makassar kemudian berfungsi sebagai tempat bertemunya para pedagang dalam melakukan transaksi pertukaran komoditas penting ketika itu.

B. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota makassar biasa juga disebut kota *daeng* atau kota *Anging Mammiri*. *Daeng* adalah salah satu gelar dalam strata atau tingkat masyarakat di kota Makassar atau di sulawesi selatan pada umumnya. *Daeng* dapat pula diartikan “kakak”. Ada tiga klarifikasi “daeng” yaitu nama gelar, panggilan penghormatan dan panggilan umum. Sedang *Anging Mammiri* artinya “angin bertiup” adalah salah satu lagu asli daerah makassar yang sangat populer pada tahun 1990-an.

Lagu ini sangat disukai oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno ketika berkunjung ke kota Makassar pada tanggal 5 Januari 1962.

Secara geografis Kota Metropolitan Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ}18'27,97''$ - $119^{\circ}32'31,03''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}00'30,18''$ - $5^{\circ}14'6,49''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 175.77 km^2 dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara administrasi Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 142 Kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT, ketinggian Kota Makassar bervariasi antara 0 - 25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C . Kota Makassar diapit dua buah sungai yaitu: Sungai Tallo



yang bermuara di sebelah utara Kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan Kota.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Makassar menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas (Km ²)
Mariso	1.82
Mamajang	2.25
Tamalate	20.21
Rappocini	9.23
Makassar	2.52
Ujung Pandang	2.63
Wajo	1.99
Bontoala	2.10
Ujung Tanah	5.94
Tallo	5.83
Panakkukang	17.05
Manggala	24.14
Biringkanaya	48.22
Tamalanrea	31.84

Sumber: Makassar Dalam Angka 2015

Mattulada menguraikan bahwa kota makassar terbentuk pada hari jumat 9 november 1607 yang menjadi tonggak penting sejarah lahirnya kota Makassar dan mengawali semangat kebangkitan persatuan Nasional indonesia. Selanjutnya,

tanggal 09 november diperingati sebagai hari jadi kota makassar sejak tahun 2000, yang sebelumnya hari jadi kota makassar selalu diperingati setiap tanggal 1 April.

Kota Makassar sebagai salah satu daerah kabupaten / kota di lingkungan Provinsi Sulawesi Selatan, secara yudiris formil didasarkan pada undang-undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam lembar negara RI tahun 1959 Nomor 74 dan tambahan lembaran negara RI nomor 1822. Selanjutnya, Kota Makassar mejadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1969, (lembar negara tahun 1965 nomor 94), dan kemudian berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1965 daerah tingkat II Kota Praja Makassar diubah menjadi daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Pada masa pemerintahan H.M. Dg. Patompo (1965-1978) menjabat walikotamadya makassar, terjadi perubahan nama kota makassar pada tanggal 1 september 1971 berubah menjadi ujung pandang dan terjadi pemekaran luas kota dari 21 Km² menjadi 175,77 Km² daratan dan juga termasuk 11 pulau di selat makassar dengan ditambahnya luas pencairan kurang lebih 100 Km². Pemekaran tersebut dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten tetangga yaitu Maros, Gowa, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan peraturan pemerintah nomor 51 tahun 1971 tentang perubahan batas-batas daerah Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan dalam lingkup daerah provinsi sulawesi selatan.

Perkembangan selanjutnya, nama kota Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar lagi berdasarkan peraturan pemerintah nomor 86 tahun

1999 tentang perubahan nama kota Makassar pada tanggal 13 oktober 1999, terjadi pada saat pemerintah walikota makassar Baso Amiruddin Maula (1999-2004). Hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk. Ujung pandang saat itu serta masukan dari kalangan Budayawan, seniman, sejarawan, hukum dan pelaku bisnis, sesuai undang-undang pemerintah daerah dengan luas wilayah 22.577 Ha. Daratan dan bertambah luas lautan kurang lebih 4 (empat) mill kearah laut 10.000 Ha.

Kota Makassar merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki keunggulan komparatif karena terletak ditengah-tengah kepulauan indonesia dan secara ekonimis daerah ini memiliki posisi yang sangat strategis kompetitif, serta terletak diselat Makassar yang merupakan salah satu jalur pelayaran internasional.

Penduduk Kota Makassar dalam perkembangannya menunjukkan keadaan yang baik. Menjelang tahun 2000 sampai tahun 2009, jumlah penduduk Kota Makassar mencapai 1.272.349 jiwa berdasarkan hasil sementara Sensus Penduduk 2009 dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1.63 % per tahun.

Dengan jumlah penduduk lokal mencapai sekitar 1,3 juta jiwa, KotaMakassar menghasilkan sekitar 3800 m³ sampah perkotaan setiap harinya. Padahal kapasitas maksimum dari TPA Tamangapa hanya sekitar 2,800 m³ sampah perkotaan setiap harinya. Lahan TPA tambahan akan diperlukan untuk pembuangan 1000 m³ sisa sampah. Sebagian besar sampah berasal dari aktivitas penduduk seperti di pasar, pusat perdagangan, rumah makan, dan hotel.

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Makassar disini juga memiliki beberapa Kecamatan di dalamnya, salah satunya adalah Kecamatan Rappocini yang merupakan lokasi penelitian . Dalam hal ini yang diteliti di kecamatan rappocini adalah rumah bernyanyi. Untuk mencapai tujuan sesuai rumusan masalah dalam pembahasan BAB I.

Rappocini adalah sebuah kecamatan yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Rappocini terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 9,23 Km² . dari luas wilayah tersebut terlihat bahwa kelurahan gunung sari memiliki wilayah terluas yaitu 2,31 Km², dan yang terluas kedua adalah kelurahan karunrung dengan luas wilayah 1,52 Km², sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Bontomakkio 0,20 Km².

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan dengan Kecamatan panakkukang dan Kabupaten Gowa di Sebelah Timur, Kecamatan Tamalanrea di sebelah selatan dan kecamatan Mamajang dan Kecamatan Makassar di sebelah barat.

Kata “Rappocini” adalah nama kecamatan yang ada di kota Makassar, Sulawesi Selatan saat ini. Nama lokasi ini paling tidak sudah ada sejak sekitar 1980-an, ditandai dengan adanya nama seorang raja kecil yang bernama Karaeng Rappocini pada zaman kerajaan Gowa-Tallo. Kemudian pada tahun 1970-an waktu kami pindah ke lokasi ini, dibuatlah sebuah jalan yang menghubungkan jalan veteran untuk tembus kearah Kabupaten Gowa, yang diberi nama Jalan rappocini.

Rappocini sendiri berarti buah nangka dalam bahasa Makassar, mungkin dulunya daerah ini banyak ditumbuhi buah nangka, yang sayangnya saat ini sudah jarang ditemui disekitar jalan ini. Hanya hutan “Ruko, Rumah Toko” yang memenuhi pandangan mata.

D. Keadaan Demografis

1. Pertumbuhan Penduduk

Penduduk yang mendiami Kota Makassar sebagian besar adalah masyarakat pendatang. Pertumbuhan penduduk yang ada di Kota Makassar Jumlah penduduk Kota Makassar terus mengalami peningkatan setiap tahun. Hal tersebut terlihat dari data yang dilansir Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2015 jumlah penduduk Kota Makassar berada diangka 1.653.386. Angka tersebut mengalami penambahan sebesar 5.117 ditahun 2016 menjadi 1.658.503 jiwa. Sedang tahun 2017 angka ini kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 111.417. Sehingga, jumlah penduduk di Kota Daeng hingga Maret 2017 mencapai 1.769.920.

2. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas kepada Sesama manusia, maupun tugas kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Pada umumnya penduduk di Kota Makassar bermata pencaharian di pusat perdagangan dan Jasa, Pusat kegiatan industri, pusat kegiatan

pemerintah, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Karena Di Kota Makassar terdapat pulau-pulau indah yang sangat beragam, maka penduduknya lebih banyak menjadi seorang nelayan. Ada juga yang berprofesi sebagai penganyam. Mereka memanfaatkan kondisi wilayah mereka tinggal dengan keahlian serta memanfaatkan peluang mata pencahariannya.

3. Keadaan Pendidikan

Pemerintah Kota Makassar menciptakan program dalam bidang pendidikan yang diberi nama 18 Revolusi Pendidikan. Pengalamannya 21 tahun mengabdikan sebagai dosen Universitas Hasanuddin, menjadikan program-program pemerintahannya berdasar pada riset bukan pada perkiraan atau yang sering diistilahkan 'ilmu kira-kira'.

18 Perintah Revolusi Pendidikan dirancang sebagai master plan pendidikan Kota Makassar yang mengakomodir ketiga lingkungan utama pendidikan. Peluncurannya bertepatan dengan pelantikan kepala sekolah se-Kota Makassar. Tujuan program ini adalah untuk mengasah kecerdasan intelektual, emosional, spriritual, serta sebagai upaya untuk mendekatkan anak-anak Makassar pada akar budayanya.

Program 18 Perintah Revolusi Pendidikan ini meliputi :

- a) Semua Anak Bisa Sekolah,
- b) Semua Adiwiyata (Makassar Tidak Rantasa/MTR),

- c) Semua Bebas Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (Napsa)
- d) Sekolah 9 Tahun,
- e) 100 Sekolah Bintang Lima,
- f) Satu Sekolah 1 Smart Library,
- g) Satu Sekolah 2 Guru Inovator,
- h) Satu Sekolah 5 Super Students,
- i) Satu Sekolah 2 Smart Class,
- j) Satu Sekolah 1 Super Inovasi,
- k) Satu Sekolah 5 Gang Debat,
- l) Satu Anak 1 Tari,
- m) Satu Anak 1 Bakat,
- n) Satu Anak 1 Olah Raga,
- o) Satu Anak 3 Tanaman,
- p) Festival Bakat
- q) Olimpiade Sekolah,
- r) Liga Debat

4. Sistem Religi

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Provinsi Sulawesi Selatan Berikut adalah informasi jumlah penduduk provinsi Sulawesi Selatan dilihat dari agama yang di anut oleh penduduk berdasarkan data sensus penduduk 2010 yang di kutip dari sp2010.go.id. Berdasarkan data sensus tahun 2010, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 8.034.776 jiwa, Dan penduduk terbesar di Provinsi ini berada di Kota Makassar.

Data penduduk di Kota Makassar berdasarkan Agama antara lain : Penduduk beragama Islam sebanyak 1,167,188 orang, beragama Kristen 109,423, beragama Katolik 37,824, beragama Hindu 1,926, beragama Budha 16,961, dan beragama Konghyucu 261 orang. Sehingga jumlah keseluruhan penduduk di Kota Makassar berdasarkan Agama yaitu 1,338,663 orang.

5. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum di Kota Makassar secara garis besar salah satunya adalah Sarana dan Prasarana Sanitasi (kebersihan) :

Sarana dan prasarana merupakan penunjang proses kegiatan Makassar tidak rantasa , maka keberadaannya sangat penting untuk aktifitas masyarakat di Kota Makassar, ada juga beberapa sarana penting yang menjadi penunjang proses sosial budaya dan ekonomi.

6. Sistem Bahasa

Bahasa daerah yang digunakan di Kota Makassar adalah Bahasa Bugis dan bahasa Makassar.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Remaja Terhadap Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar

Sebagaimana telah diuraikan pada BAB pertama bahwa rumusan masalah pertama adalah tentang bagaimana pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi yang dilakukan di kecamatan Rappocini, Makassar Sulawesi Selatan. Dilakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi sebagaimana tujuan yang diuraikan pada BAB 1. Rumah Bernyanyi didefinisikan sebagai sebuah bentuk hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik. Dengan berkaraoke, seseorang dapat bernyanyi secara bebas dan leluasa sesuai kemampuan mereka. Karaoke diharapkan sebagai sebuah tempat nyaman untuk berkumpul bersama keluarga dan teman. Oleh karena itu peneliti berkomunikasi langsung dengan para remaja dan juga untuk lebih mengetahui realita yang sebenarnya tentang rumah bernyanyi, peneliti juga berkomunikasi langsung dengan pengunjung biasa (selain remaja) dan petugas (karyawan) dari rumah bernyanyi Happy Puppy.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun beberapa

pendapat dari setiap informan mengenai pandangan remaja terhadap adanya rumah bernyanyi, antara lain sebagai berikut:

Menurut Rahmat Hidayat (17 tahun) selaku siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 9 Makassar dan juga sebagai informan dalam kategori remaja mengungkapkan pandangannya terhadap rumah bernyanyi :

“Yang saya ketahui tentang rumah bernyanyi yaitu untuk membuat senang-senang dan berkumpul dengan teman-teman atau keluarga, kemudian dengan adanya rumah bernyanyi justru itu bagus dan keren karena membuat masyarakat lebih terhibur khususnya saya sendiri.”

Jadi, selain di jadikan sebagai tempat untuk menyanyi rumah bernyanyi ini dijadikan sebagai tempat untuk bersenang-senang dalam hal ini menghilangkan beban, kesedihan, dan beberapa masalah-masalah yang dihadapi dan tentunya berkumpul dengan teman-teman serta keluarga akan lebih menyenangkan. Berkumpul dengan teman-teman serta keluarga akan lebih meningkatkan silaturahmi.

Rumah bernyanyi juga membuat orang yang ingin mencari hiburan bisa ketempat ini karena dengan bernyanyi seseorang dapat menghibur dirinya sendiri.

Hal serupa juga disampaikan oleh infrman kedua yakni Afiqah Awliyah (18 tahun) merupakan siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Sungguminasa, dalam hal ini informan kategori remaja mengungkapkan bahwa :

“Rumah bernyanyi adalah tempat hiburan yang disediakan untuk masyarakat dengan ketentuan memperoleh keuntungan bagi perusahaan maupun masyarakat itu sendiri. Dan rumah bernyanyi adalah untuk hiburan dan bersenang-senang, menghilangkan stress dan mood yang

tidak baik entah itu karena beban pikiran atau karena uang yang banyak dikantong.”

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan didirikannya rumah bernyanyi yaitu untuk kepentingan masyarakat dalam hal hiburan bukan hanya itu perusahaan itu sendiri akan mendapatkan keuntungan besar dari pengunjung yang telah menikmati hiburan oleh karena itu prospek bisnis karaoke hingga kini masih sangat besar, dan minat para konsumen di tiap kota pun semakin tinggi. Sehingga peluang pasar bisnis ini juga semakin hari semakin meningkat, dan memberikan keuntungan dan kemudahan dalam memasarkan bisnis ini.

Selain bersenang-senang rumah bernyanyi juga dapat menghilangkan mood yang tidak baik Bagi banyak remaja, misalnya berurusan dengan tekanan sekolah dan perubahan sehari-hari menyebabkan suasana hati memburuk. Bukan hanya soal mendapatkan nilai yang buruk, suasana hati juga dipengaruhi penerimaan lingkungan yang buruk. Tuntutan terhadap diri sendiri ini yang menyebabkan suasana hati tidak menentu.

Rumah bernyanyi ini dijadikan sebagai tempat untuk bersenang-senang dengan teman bukan tempat untuk berfoya-foya atau menghambur-hamburkan uang.

Kemudian remaja ketiga yang bersekolah di MAN 1 Makassar Ary asyari Saleh (16 tahun) mengungkapkan pandangannya terhadap rumah bernyanyi antara lain:

“Pandangan saya dengan adanya rumah bernyanyi baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena tempat itu memang membuat orang

senang dan gembira. Yang saya ketahui juga tentang rumah bernyanyi yaitu sebuah tempat yang membuat pikiran ploong atau tempat hiburan dan ngumpul-ngumpul dengan teman-teman.

Berdasarkan pandangan dari informan remaja di atas bahwa mereka menilai rumah bernyanyi sebagai ajang untuk hiburan dan bersenang-senang semata dengan teman-temannya. Bukan hanya itu, dengan rumah bernyanyi justru membuat para remaja dapat berkreasi dengan suara yang mereka miliki. Dan juga sebagai tempat untuk berkumpul bersama teman-teman dan keluarga.

Rumah bernyanyi juga dapat menghilangkan beban dan rasa jenuh pada setiap individu. Bukan hanya remaja saja yang berpandangan bahwa rumah bernyanyi sebagai tempat hiburan dan bersenang-senang saja, begitu pula dengan para pengunjung biasa yang berpandangan seperti yang diungkapkan para remaja di atas. sebagaimana diungkapkan oleh Kiki Rezkiani (23 tahun) mahasiswi UIN Alauddin ini mengungkapkan tentang rumah bernyanyi :

“Menurut saya dengan adanya rumah bernyanyi dapat dijadikan sebagai sarana untuk hiburan dan bersenang-senang, menghilangkan ketegangan dan pastinya menguji suara. Siapa tau suara saya merdu seperti penyanyi-penyanyi terkenal di Indonesia”

“Rumah bernyanyi adalah tempat hiburan yang melibatkan vocal, video dan lirik. Orang menyanyi mengikuti lirik dan musik. Dan lagunya sesuai yang di inginkan. Yah usahakan lagu yang dihafal ajah, karena sia-sia saja menyanyi kalo lagu yang di putar tidak dihafal. Pergi ke rumah bernyanyi tiada lain untuk menenangkan diri, melupakan sejenak masalah, menghilangkan amarah. Apalagi kalo lagi marahan sama pacar, banyak tugas-tugas dari kampus, aduh mesti cari yang senang-senang. Nah hal yang cocok adalah pergi ketempat rumah bernyanyi.”

Kemudian selain bersenang-senang atau mencari hiburan rumah bernyanyi juga di jadikan sebagai tempat untuk melatih bakat bernyanyi seseorang. Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

Berdasarkan pandangan dari beberapa informan di atas Dari hasil wawancara dapat disimpulkan, bahwa zaman sekarang rumah bernyanyi memiliki manfaat yang besar, dapat menghilangkan kejenuhan, kesedihan, kegelisahan, bukan hanya itu rumah bernyanyi juga dapat menjadi tempat untuk berkumpul dengan teman-teman lama maupun teman-teman dekat. Rumah bernyanyi menjadi tempat favorit untuk didatangi oleh setiap masyarakat dalam mencari hiburan, dengan datang ke tempat rumah bernyanyi justru menjadi tempat yang bermanfaat bagi para remaja dan masyarakat yang memiliki hobi bernyanyi.

Rumah bernyanyi sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman lama maksudnya rumah bernyanyi ini bisa dijadikan sebagai salah satu ajang untuk membangun silaturahmi dengan teman lama yang sudah terputus.

2. Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer di Kota Makassar Memiliki Bias Bagi Kalangan Remaja

Kemudian setelah melihat pandangan remaja terhadap rumah bernyanyi, maka perlu juga mengetahui apa-apa saja bias yang ditimbulkan dengan adanya rumah bernyanyi terhadap remaja di kota makassar. Perlu diketahui hal tersebut guna mengetahui manfaat sebenarnya dari rumah bernyanyi tanpa ada masalah-masalah yang ditimbulkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari setiap informan yang dipilih bahwa Pemahaman remaja mengenai rumah bernyanyi adalah tempat orang mengeluarkan suara dengan mengikuti video musik yang memiliki lirik. Banyak pendapat-pendapat yang mereka keluarkan menyangkut bagaimana fungsi dan apa yang dampak yang ditimbulkan dari adanya rumah bernyanyi terhadap remaja. Remaja hanya memahami rumah bernyanyi sebatas tempat hiburan tanpa mengetahui fungsi yang sebenarnya dari rumah bernyanyi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pegawai Happy Puppy Thio Pradana (23 tahun) tentang dampak rumah bernyanyi:

“Menurut saya tidak ada dampak negatif, karena happy puppy tidak memaksa orang datang kemari. Bahkan rumah bernyanyi ini selalu memberikan promo kepada pelanggan yang senang pergi ke rumah bernyanyi. Rumah bernyanyi akan berdampak buruk jika remaja yang datang bukan menggunakannya sesuai manfaat dari rumah bernyanyi. Banyak juga remaja yang belum paham akan tempat bernyanyi hingga disalah gunakan tetapi banyak juga yang sopan dan beretika dari kalangan remaja masa ini”

Berdasarkan ulasan di atas bahwa rumah bernyanyi bukanlah tempat yang buruk, artinya bahwa hal yang dapat menciptakan masalah seperti melanggar Norma itu tidaklah ada. Melainkan rumah bernyanyi adalah tempat yang memiliki manfaat yang sangat besar. Namun para remaja yang belum mengetahui atau memahami rumah bernyanyi mempergunakannya dengan hal-hal yang tidak wajar. Dengan kejadian tersebut masyarakat sekitar menilai bahwa rumah bernyanyi memiliki dampak buruk terhadap remaja.

Rumah bernyanyi khususnya di happy puppy alauddin selalu memberikan promo kepada setiap konsumen agar dapat lebih mudah menikmati tempat bernyanyi tersebut dengan harga yang cukup murah. Salah satu promo harga yang pernah ditawarkan adalah lima puluh ribu rupiah sudah bisa menikmati tempat hiburan tersebut dengan fasilitas ruangan medium, snack dan tentunya musik-musik yang disediakan rumah bernyanyi.

Selanjutnya sikap remaja ketika mendatangi happy puppy menurutnya sopan dan beretika walaupun belum banyak yang mengetahui fungsi dari rumah bernyanyi. ini artinya bahwa setiap remaja yang datang masih memberikan sikap kedewasaan dan memahami arti penting dalam menghormati orang tua.

Kemudian ulasan dari Nandar (23 tahun) asal Takalar yang merupakan pengunjung biasa mengatakan tentang dampak yang ditimbulkan rumah bernyanyi terhadap remaja :

“Saya rasa sih tergantung remaja nya yah bagaimana. Tapi setiap orang yang datang kerumah bernyanyi pasti senang dan terhibur. Remaja pasti lebih senang. Kalo rumah bernyanyi tidak ada tuh dampak buruknya malah sebaliknya.”

Dari ulasan di atas bahwa rumah bernyanyi menjadi tempat yang memberikan dampak positif bagi remaja dan pengunjung lainnya. Ini disebabkan bahwa rumah bernyanyi didirikan adalah untuk memberikan kenyamanan bagi para konsumen dalam hal musik dan suasana yang cukup ramai. Oleh karena itu di zaman sekarang rumah bernyanyi bukanlah hal yang buruk untuk didatangi oleh setiap masyarakat.

Sama halnya yang diungkapkan oleh pengunjung biasa yang lainnya Kiki Rezkiani (23 tahun) merupakan pengunjung biasa mengungkapkan tentang dampak yang ditimbulkan rumah bernyanyi :

“Soal dampak negatif yah tergantung kondisi remaja dan tujuan mereka ke rumah bernyanyi, pemikiran saya sih mungkin ada juga remaja yang menggunakan rumah bernyanyi sebagai tempat untuk berdua-duaan dengan pasangannya melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. Tapi sekarang tidak perlu dikhawatirkan karena hampir semua rumah bernyanyi sudah menggunakan CCTV. Justru dengan adanya rumah bernyanyi sekarang lebih banyak dampak positifnya untuk semua masyarakat yang senang dengan dunia musik biarpun dikalangan remaja. Bukan hanya itu anak-anak juga sering datang bersama orang tuanya untuk bersenang-senang. Jadi rumah bernyanyi di zaman sekarang sepertinya bukanlah tempat yang buruk justru sebaliknya.”

Informasi di atas menandakan bahwa bukan rumah bernyanyi yang memberikan dampak buruk bagi remaja, melainkan tergantung individu dari setiap remaja yang datang di tempat tersebut. Jika ada remaja yang datang ke tempat rumah bernyanyi untuk menggunakan sebagai tempat untuk berpacaran, bermesra-mesraan dengan pasangannya dan melakukan hal-hal yang tidak

sewajarnya, melakukan seks bebas. Itulah yang menjadikan buruk bagi remaja dan rumah bernyanyi tersebut.

Masalah di atas tidaklah menjadi kekhawatiran lagi di zaman sekarang karena setiap rumah bernyanyi sudah memiliki keamanan yang cukup ketat dengan adanya CCTV di berbagai sudut atau ruang lingkup rumah bernyanyi.

Keamanan juga sudah diperketat di tempat rumah bernyanyi guna menghindari hal-hal yang dapat merusak sosial masyarakat. Seperti yang disampaikan pegawai Happy Puppy Pak Syarif (32 tahun) tentang keamanan rumah bernyanyi:

“berbicara soal keamanan di rumah bernyanyi ini bahwa Sudah disediakan CCTV, dan setiap karyawan/pegawai juga diberi perintah agar melakukan pengawasan terhadap ruangan-ruangan yang digunakan. Dengan cara jalan-jalan melewati ruangan-ruangan”.

Dari ulasan di atas bahwa happy puppy sudah mengedepankan keamanan, itu karena telah disediakan CCTV untuk memantau setiap pengunjung yang datang. Dan bukan hanya itu setiap karyawan di suruh untuk berjalan-jalan di area yang digunakan oleh pengunjung untuk menghindari perlakuan buruk dari pengunjung.

Dalam era globalisasi ini sudah menjadi perubahan besar bagi setiap tempat-tempat hiburan untuk menjadi tempat yang bermanfaat bagi setiap masyarakat khususnya untuk remaja. Rumah bernyanyi harus menjadi tempat hiburan yang memiliki manfaat positif bagi remaja.

Selanjutnya tentang ulasan langsung dari setiap remaja mengenai pengaruh yang mereka rasakan dari adanya rumah bernyanyi. hal yang disampaikan remaja asal Palopo Ary Asyari Saleh (16 Tahun) mengungkapkan tentang dampak dari rumah bernyanyi:

“Pengaruh yang saya rasakan dari adanya rumah bernyanyi yaitu memberikan hiburan gratis untuk di nilai oleh teman-teman. Dapat mengurangi stres dan membuat saya merasa segar pada saat saya menghadapi berbagai masalah. Dengan bernyanyi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri saya, melatih dan memperkuat suara saya”.

Penjelasan dari remaja di atas tentang pengaruh yang dia rasakan adalah hiburan gratis, artinya bahwa kebebasan dari setiap pengunjung untuk bernyanyi dengan bebas tanpa ada yang melarang. Dengan bernyanyi di rumah bernyanyi akan mudah mengurangi stress dengan beban-beban dari setiap masalah yang ada. Dengan bernyanyi pula dapat memperkuat suara dan meningkatkan rasa percaya diri di depan banyak orang. Itu disebabkan dengan bernyanyi di rumah bernyanyi bersama teman-teman dapat menilai suara sesuai dengan ekspresi dari teman dan tanggapan dari teman.

Selanjutnya menurut remaja asal Gowa Afiqah Awliyah (18 Tahun) mengungkapkan tentang pengaruh yang dia rasakan dari adanya rumah bernyanyi:

“kalau yang saya rasakan dengan adanya rumah bernyanyi memberikan hal yang positif, menjadi tempat hiburan dan tempat nongkrong bersama sahabat-sahabatku, bukan hanya itu dengan rumah bernyanyi membuat saya dapat berkreasi melalui suara saya sendiri”

Dari ulasan di atas bahwa rumah bernyanyi memberikan pengaruh positif bagi setiap pengunjung. Menjadi tempat berkumpul bersama sahabat-sahabat, bahkan teman lama. Dengan berkumpul bersama sahabat tentu memberikan kebahagiaan yang besar. Dengan berkumpul juga pastinya tidak mudah melupakan teman-teman dan sahabat-sahabat dan lebih meningkatkan tali persaudaraan.

Rumah bernyanyi juga sebagai tempat untuk menjadikan setiap individu berkreasi dengan suaranya. Apalagi dengan mereka yang memiliki hobi bernyanyi pasti akan lebih memaksimalkan suara mereka. Mengetahui sejauh mana bakat dari para remaja yang memiliki hobi bernyanyi.

Dan remaja asal Kabupaten Pinrang Rahmat Hidayat (17 Tahun) mengungkapkan pengaruh rumah bernyanyi terhadap dirinya:

“remaja seperti saya lebih senang bermain, mencari hiburan, dan bersenang-senang, pertama kali saya ke rumah bernyanyi karena di ajak oleh teman-teman, ternyata tempat seperti rumah bernyanyi memberikan efek yang luar biasa buat saya. Dapat bernyanyi berteriak sekencang mungkin dan saya bebas melakukan apapun di dalam pokoknya rumah bernyanyi memberikan manfaat buat saya dalam menghilangkan kegalauan. Dan sepertinya bukan hanya saya yang merasakan hal tersebut ketika datang ke rumah bernyanyi tapi semua orang yang datang ketempat tersebut pasti gak pernah nyesal”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas bahwa setiap remaja ada juga yang lebih senang bermain, mencari hiburan, dan bersenang-senang. Itu disebabkan pada masa remaja mereka berusaha mencari jati diri mereka. Berusaha

mencari bakat yang mereka miliki, dan berusaha memaksimalkan diri mereka untuk menjadi yang terbaik.

Rumah bernyanyi tidak hanya menjadi tempat untuk melatih bakat mereka yang memiliki hobi bernyanyi, tetapi rumah bernyanyi juga sebagai tempat untuk memberikan kebebasan bagi setiap remaja untuk berkreasi dengan suara mereka.

Rumah bernyanyi di zaman sekarang sudah menjadi tempat yang membuat remaja menghibur diri, dan mengilangkan kesedihan.

Dari uraian di atas mulai dari informan pegawai sampai pada remaja bahwa rumah bernyanyi bukanlah tempat yang dapat menghancurkan aktivitas remaja, bahkan rumah bernyanyi menjadi tempat yang menarik buat para remaja dalam menghibur diri dan bersenang-senang bersama keluarga, teman, dan sahabat. Rumah bernyanyi mengubah setiap individu dari yang tidak percaya diri menjadi percaya diri dalam memperlihatkan keahliannya dalam bernyanyi.

Rumah bernyanyi juga telah memperlihatkan profesionalnya dalam menghindari segala masalah-masalah penyimpangan sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat khususnya remaja masa kini, yaitu dengan memperketat keamanan disekitar area rumah bernyanyi. hal itu dilakukan agar setiap pengunjung yang datang merasa aman, tenang dalam menikmati hiburan yang ada di tempat rumah bernyanyi.

B. PEMBAHASAN

1. Pandangan Remaja Terhadap Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer Remaja di Kota Makassar

a. Persepsi remaja terkait popularisasi budaya rumah bernyanyi

Budaya populer (dikenal juga sebagai budaya pop) adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, citra, dan fenomena lainnya. Secara umum, budaya populer atau sering disingkat budaya pop merupakan budaya yang ringan, menyenangkan, trendi, banyak disukai dan cepat berganti. Dalam pandangan John Fiske (1989), agar menjadi budaya populer, sebuah komoditas budaya haruslah dapat melahirkan ketertarikan pada banyak orang budaya populer bukan sekadar barang konsumsi, melainkan sebuah budaya.

Rumah bernyanyi di kota makassar di jadikan sebagai salah satu budaya populer masyarakat khususnya remaja karena tempat ini banyak di minati oleh semua kalangan mulai dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Mereka menjadikan rumah bernyanyi sebagai salah satu tempat hiburan tidak lain untuk bersenang-senang bahkan di tempat ini pengunjung bisa mengeluarkan atau memperlihatkan bakat mereka dalam bidang menyanyi. Dari persepsi di atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan didalam masyarakat, meliputi pola fikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada dimuka bumi dalam hidupnya dapat dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan salah satunya

remaja yang ada di kota makassar yang menganggap bahwa rumah bernyanyi merupakan salah satu budaya populer . Perubahan itulah mendorong terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif.

Bentuk perubahan sosial terhadap remaja di kota makassar yang dapat dilihat oleh peneliti setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sosial yang terjadi secara lambat dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Bentuk perubahan sosial pada masyarakat di kota makassar dapat dikatakan bahwa yang terjadi adalah perubahan secara cepat karena masyarakat di kota makassar ini di pengaruhi oleh modernisasi dimana modernisasi merupakan pergeseran transformasi dari tradisional ke modern sebagai salah satu contohnya perubahan yang terjadi pada remaja di kota makassar yang menganggap bahwa kehadiran rumah bernyanyi merupakan tempat untuk bersenang-senang.
2. Perubahan sosial yang pengaruhnya besar dan perubahan sosial yang pengaruhnya kecil. Perubahan sosial yang pengaruhnya kecil adalah perubahan yang dapat memengaruhi kehidupan bermasyarakat, namun tidak memiliki arti penting dalam struktur sosial. Contohnya adalah perubahan yang terjadi didalam masyarakat Yang berpendapat bahwa rumah bernyanyi yaitu tempat untuk membuat senang-senang dan berkumpul dengan teman-teman

atau keluarga, kemudian dengan adanya rumah bernyanyi justru itu membuat orang terhibur.

3. Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan sosial yang disetujui oleh masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini yang terjadi di dalam masyarakat dan dapat dilihat dengan kehadiran rumah bernyanyi ini memberikan salah manfaat yang besar, contohnya dapat menghilangkan kejenuhan, stres setelah seharian bekerja.

b. Kecenderungan remaja terhadap rumah bernyanyi

Kecenderungan remaja terhadap rumah bernyanyi dapat kita lihat dengan banyaknya pengunjung yang datang ke rumah bernyanyi. Pitirim A. Sorokin (1928), berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik.

Menurut masyarakat khususnya remaja yang sering berkunjung ke Happy Puppy Alauddin, kehadiran rumah bernyanyi di kota Makassar mempermudah masyarakat atau pengunjung yang ingin mencari hiburan karena dengan bernyanyi seseorang akan mudah mengurangi stress dengan beban-beban dari setiap masalah yang ada. Dengan bernyanyi pula dapat memperkuat suara dan meningkatkan rasa percaya diri di depan banyak orang. Itu disebabkan dengan bernyanyi di rumah bernyanyi bersama teman-teman dapat menilai suara sesuai dengan ekspresi dari teman dan tanggapan dari teman.

Selain dijadikan sebagai tempat untuk bersenang-senang rumah bernyanyi juga dijadikan sebagai tempat untuk melatih bakat bernyanyi seseorang. Dengan bernyanyi seseorang bisa mengeluarkan suaranya.

2. Rumah Bernyanyi Sebagai Budaya Populer di Kota Makassar Memiliki Bias bagi kalangan Remaja

Dari hasil penelitian dan beberapa ulasan dari informan bahwa ada beberapa dampak positif dan dampak negatif dari rumah bernyanyi.

a. Dampak positif

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dampak positif dari rumah bernyanyi adalah menjadi tempat hiburan dan bersenang-senang. Tempat tersebut memberikan kebebasan dari setiap konsumen yang datang untuk menikmati rumah bernyanyi.

Rumah bernyanyi juga menjadi tempat dalam mengolah kreativitas dari setiap individu yang memiliki bakat dalam bernyanyi. setiap pengunjung yang datang bebas mengkreasikan suara mereka dengan mengikuti lagu dan lirik yang telah disediakan oleh rumah bernyanyi. setiap individu dapat mengeluarkan suara mereka sebebaskan mungkin karena rumah bernyanyi telah menyediakan ruangan yang tidak menjadikan suara terlalu terdengar di luar.

Rumah bernyanyi juga menjadi tempat hiburan yang membuat pribadi merasa tenang, beban berkurang, dan dapat melupakan kesedihan dari setiap individu. Dengan berkaraoke dapat juga menghilangkan ketegangan atau stres, dengan hal itu tentu membuat seseorang lebih menuju pada sehat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh sebuah studi baru yang diterbitkan dalam *Alcoholism:*

Clinical & Experimental Research para peneliti menemukan bahwa karaoke pada malam hari disertai dengan minum-minum santai (dalam kadar yang terbatas) bersama teman atau keluarga dapat meningkatkan kesehatan jantung dan mengurangi stres.

Rumah bernyanyi menjadi tempat hiburan yang dapat Membangun Kepercayaan Diri. Jika berbicara di depan umum masih merupakan ketakutan utama Anda, maka mulailah dengan bernyanyi di karaoke dengan sahabat dan orang terdekat. Bernyanyi mampu membangun rasa percaya diri karena Anda menjadi orang yang sangat terbuka. Bila Anda telah berani berbagi suara dan musik, akan lebih mudah mengatasi ketakutan dan grogi.

Dengan berkaraoke juga dapat Melepaskan Hormon Bahagia yang dikeluarkan saat bernyanyi bermanfaat menciptakan rasa senang dan kebahagiaan dengan memicu saraf dan fisik. Nyanyian Anda dan teman-teman, meski tidak terdengar sempurna penyanyi profesional, selain bisa menghibur orang lain juga menciptakan rasa senang.

b. Dampak Negatif

Dari hasil penelitian bahwa ada hal yang menjadi pertimbangan dengan adanya rumah bernyanyi, menjadikan setiap remaja yang tidak paham akan fungsi dari rumah bernyanyi menggunakannya dengan hal-hal yang buruk. Hal yang paling sering terjadi pada dunia malam seorang remaja. Menggunakan rumah bernyanyi dengan berpacaran, mesum dan hal-hal yang melanggar norma

Bukan hanya itu dengan seringnya pergi ke tempat rumah bernyanyi tentu akan membuat keuangan terkuras, karena rumah bernyanyi adalah tempat bernyanyi berbayar.

Bernyanyi dengan sering, juga akan mengganggu pita suara yang menjadi sumber suara pada manusia. Jika hal itu terjadi maka akan mengakibatkan kebisuan atau tak dapat lagi bisa mengeluarkan suara. Apalagi orang yang tidak profesional dalam bernyanyi tentu akan berakibat fatal.

c. Eksistensi rumah bernyanyi

Berbicara mengenai eksistensi rumah bernyanyi telah banyak tersebar diseluruh kota Makassar dengan berbagai macam tempat bernyanyi bahkan sudah sangat populer di seluruh penjuru Indonesia dan telah mendunia.

Rumah bernyanyi dikalangan masyarakat sudah menjadi tempat favorit dalam dunia hiburan. Dan juga menjadi tempat yang kebanyakan orang datang ke tempat tersebut untuk bersenang-senang

Belakangan ini di kota-kota besar marak muncul rumah bernyanyi. Sebuah tempat melepas penat. Sembari menikmati hidangan, pengunjung dapat bernyanyi bersama keluarga atau orang yang dicintai. Toh, jika tak ingin bernyanyi karena tak bersuara emas cukup cukup bersantai sembari menyaksikan artis yang menghibur. Fenomena ini mulai marak bermunculan di kota metropolitan.

Namun, ada sebagian masyarakat tak mau mengocek dompetnya lebih dalam. Lebih baik berhemat. Mereka tak mau repot-repot pergi ke rumah bernyanyi. Orang-orang ini lebih memilih rumah pribadi sebagai tempat untuk

bernyanyi ria. Rumah disulap sebagai panggung hiburan. Di dalamnya tersedia perlengkapan menyanyi. Ada home theatre, VCD/DVD lagu terpopuler atau lagu lawas. Tak ketinggalan mic atau pengeras suara. Maka siaplah artis menggoyang panggung. Suara bass diperbesar untuk memberikan efek getar. Maka seisi rumah pun siap untuk bergoyang.

Pada prinsipnya rumah bernyanyi marak bermunculan karena tingginya permintaan masyarakat akan hiburan. Maka pengusaha jasa hiburan pun menangkap peluang itu. Pengusaha sadar bahwa saat ini masyarakat sedang dilanda kegalauan. Masalah yang kompleks membuat masyarakat haus akan pelampiasan. Salah satunya ialah lewat menyanyi.

Agama mengukur hal ini. Tentu segala sesuatu pasti ada standar ukurannya. Boleh tidaknya suatu perbuatan tentu ada ketentuannya. Mana hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sudah ada aturannya. Dimana *rule* adalah sesuatu yang harus ditaati oleh masyarakat. Aturan itu sendiri dibuat untuk kemaslahatan umat manusia. Untuk mewujudkan kebaikan hidup yang hakiki dunia dan akhirat.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

Pandangan remaja terhadap rumah bernyanyi sebagai budaya populer remaja di kota makassar dapat dilihat dari aspek persepsi dan kecenderungan, dari aspek persepsi Rumah bernyanyi di kota makassar di jadikan sebagai salah satu budaya populer masyarakat khususnya remaja karena tempat ini banyak di minati oleh semua kalangan mulai dari orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Mereka menjadikan rumah bernyanyi sebagai salah satu tempat hiburan tidak lain untuk bersenang-senang bahkan di tempat ini pengunjung bisa mengeluarkan atau memperlihatkan bakat mereka dalam bidang menyanyi. sementara aspek kecenderungan, Menurut masyarakat khususnya remaja yang sering berkunjung ke Happy Puppy Alauddin, Kehadiran rumah bernyanyi di kota makassar mempermudah masyarakat atau pengunjung yang ingin mencari hiburan karena dengan bernyanyi seseorang akan mudah mengurangi stress dengan beban-beban dari setiap masalah yang ada.

Rumah bernyanyi sebagai budaya populer di kota makassar memiliki bias bagi kalangan remaja yang terdiri dari bias positif dan negatif. bias positif diantaranya Rumah bernyanyi juga menjadi tempat hiburan yang membuat pribadi merasa tenang, beban berkurang, dan dapat melupakan kesedihan dari setiap

individu. Dengan berkaraoke dapat juga menghilangkan ketegangan atau stres, dengan hal itu tentu membuat seseorang lebih menuju pada sehat sedangkan bias negatif di antaranya, Bernyanyi dengan sering, juga akan mengganggu pita suara yang menjadi sumber suara pada manusia. Jika hal itu terjadi maka akan mengakibatkan kebisuan atau tak dapat lagi bisa mengeluarkan suara. Apalagi orang yang tidak profesional dalam bernyanyi tentu akan berakibat fatal.

Di tinjau dari eksistensinya rumah bernyanyi Pada prinsipnya rumah bernyanyi marak bermunculan karena tingginya permintaan masyarakat akan hiburan. Maka pengusaha jasa hiburan pun menangkap peluang itu. Pengusaha sadar bahwa saat ini masyarakat sedang dilanda kegalauan. Masalah yang kompleks membuat masyarakat haus akan pelampiasan. Salah satunya ialah lewat menyanyi.

B. Saran

1. Untuk para remaja dan pengunjung lainnya agar menggunakan rumah bernyanyi sesuai fungsinya, datang ke tempat tersebut tiada lain hanya untuk mencari kesenangan dan berkumpul bersama teman-teman, keluarga dan sahabat.
2. Untuk para kepala cabang, Staf , dan pegawai serta jajaran rumah bernyanyi khususnya Happy Puppy agar lebih mengedepankan nilai-nilai tetap menjaga keamanan dalam menghindari masalah-masalah yang dapat menghancurkan nama baik perusahaan.

DOKUMENTASI







Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara untuk Remaja

- a. apa yang kamu ketahui tentang rumah bernyanyi?
- b. Apa yang membuat kamu tertarik mengunjungi Rumah bernyanyi ini?
- c. Seberapa sering kamu ingin pergi ke tempat rumah bernyanyi?
- d. Apa yang menjadi tujuan kamu mengunjungi rumah bernyanyi ini?
- e. Bagaimana pandangan kamu terhadap adanya rumah bernyanyi?

2. Pedoman wawancara untuk pengunjung rumah bernyanyi

- a. Apa yang membuat anda tertarik datang ketempat ini?
- b. Bagaimana pendapat anda terhadap adanya rumah bernyanyi?
- c. apa yang anda ketahui tentang rumah bernyanyi?
- d. Menurut anda apakah ada dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya rumah bernyanyi terhadap remaja?

3. Pedoman wawancara untuk pegawai rumah bernyanyi

- a. Bagaimana tanggapan anda tentang sikap orang tua yang menganggap rumah bernyanyi memiliki dampak negatif bagi remaja?
- b. Menurut anda pribadi apakah ada dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya rumah bernyanyi terhadap remaja?
- c. Apakah pernah ada masalah yang terjadi di rumah bernyanyi ini yang berhubungan dengan remaja?
- d. Bagaimana sikap remaja ketika datang ketempat ini?

Profil Informan

1. Pengunjung biasa

- a. NANDAR, umur 23 tahun berasal dari Kabupaten Takalar, sekarang kuliah S-1 di Universitas Negeri Makassar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tempat tinggal sekarang di jalan syekh yusuf dekat makam syekh yusuf.
- b. KIKI REZKIANI, umur 23 tahun berasal dari Kota Makassar, sekarang kuliah di Universitas Islam Negeri Makassar jurusan keperawatan. Tempat tinggal sekarang di Bontoduri 4 lorong 2.

2. Pegawai Happy Puppy

- a. THIO PRADANA, umur 23 tahun berasal dari kabupaten Gowa, tinggal di perumahan Andi Tonro Blok A3 No. 4, pendidikan terakhir di SMA Negeri 3 Sungguminasa. Sekarang bekerja di Rumah bernyanyi Happy Puppy sebagai karyawan. Awal kerja disana pada tahun 2016 yang lalu tepatnya bulan Oktober.
- b. SYARIF, umur 32 tahun berasal dari Kabupaten Maros, sekarang tinggal di Minasa Upa Blok M. Sekarang kerja di Happy Puppy sebagai Staff. Awal kerja di Happy Puppy pada tahun 2016 tepatnya bulan Agustus.

3. Remaja

- a. RAHMAT HIDAYAT, umur 17 tahun berasal dari kabupaten pinrang, sekarang tinggal di Kompleks Perumahan UNM BTN ANA Gowa No. 11. Remaja ini bersekolah di SMA Muhammadiyah 9 Makassar dan sekarang sudah kelas XI. Ia memiliki hobby olahraga yaitu sepak bola/futsal
- b. AfIQAH AWLIYAH, umur 18 tahun berasal dari kabupaten Gowa, tinggal di Jl. Mangka dg Bombo. Remaja ini sudah masuk Kelas XII di SMA Negeri 1 Sungguminasa. Ia memiliki hobi membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafiz Tanjung. 2009. *Akuntansi Pemerintahan Daerah*. Bandung: Alfabeta
- Al-Syarqawi, Effat, 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Pustaka, Bandung. Team penyelenggara penataran dan bahan penataran pegawai RI.
- Anwar, Yesmil & Adang, (2013), *Sosiologi Untuk Universitas*, Cetakan Pertama, Bandung, PT Refika Aditama.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd ed)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Creswell, John W. 2010. *Research Desain (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*. Yogyakarta: pustaka pelajar dalam *Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Davis, Kingsley. (1960). *Human Society Cetakan ke-13*. New York: The Macmillan Company.
- Day, R.A; Underwood, A.L (1993), "*Analisis Kimia Kuantitatif*" (terjemahan oleh Daymon, Christine., dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*: Erikson, Erik H. 1989. *Identita dan Siklus hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Garna Judistira K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep, Posisi*, Bandung : Program Pasca Sarjan UNPAD.
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. 1945. *Cultural Sociology*. Cetaka Ketiga New York: The MacMillan Company.
- Jalaludin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat, 1969. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara
- Leavitt, H. J. 1978. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Linton, Ian. 1997. *Kemitraan meraih keuntungan bersama*. Jakarta: Haliriang. Bisnis.

- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book or New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of new Methods*. Thousand Oaks, CA:Sage.
- Morse, J. M. 1994. *Designing Funded Qualitative Research*. In N.K. Denzin and Y.S Lincoln, (ed) *Hanbook Of Qualitative Research* (pp. 220-235. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluations Methods. (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pitirim A. Sorokin. 1928. *Contemporary Sociological Theories*. New York, Harper and Brother.
Pudjaatmaka, A.H), edisi Keempat, Erlangga, Jakarta
- Punch, K.F. 2005. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches (2nd ed)*. London: Sage.
- Samuel Koenig, Mand and Society, *The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957), hal 279.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi., 1983, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI, hal.113
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan sosial*. Surabaya : Ghalia Indonesia.
- Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed) (1996) *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Sorokin, Pitirim A. 1957. *Social and Cultural Dynamics*. Sargent. Boston.
- Stake, Robert E. 2005. *Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water*. In R. M. Jaeger (Ed.) *Complementary methods for research in education*, 2nd Edition (pp, 401-414). American Educational Research Association: Washington, DC.
- Taylor, S. J., Bogdan R. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods. (3rd edition)*. New York: John Wiley dan Sons.
- Tylor, E.B. 1958. *Religion in Primitive Culture*.New York: Harper & Row.
- Widjojo Nitisastro (2010), *Pengalaman Pembangunan Indonesia : Kumpulan Tulisan dan Uraian Widjojo Nitisastro*, Penerbit Kompas, Jakarta
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

http://ardi-lamadi.blogspot.co.id/2013/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di_8328.html

<http://artikelmateri.blogspot.co.id/2016/04/modernisasi-pengertian-ciri-syarat-dampak-contoh.htm>

https://indonesiana.tempo.co/read/109041/2017/03/13/niko_ardian/revolusi-pendidikan-kota-makassar

<https://berliwati.wordpress.com/2016/06/27/pengaruh-modernisasi-pada-gaya-hidup-masyarakat/>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 
1. • PEDOMAN WAWANCARA
 2. • DAFTAR INFORMAN
 3. • PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI
 4. • KARTU KONTROL BIMBINGAN
 5. • BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL
 6. • KETERANGAN PERBAIKAN HASIL UJIAN
 7. • PERSURATAN
 8. • KARTU KONTROL PENELITIAN
 9. • DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP



Riskawati, lahir di sinjai, pada tanggal 6 Maret 1995. Anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Nurdin dan Kartini,. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 217 Maddakko mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Barat dan tamat pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Barat dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) kependidikan.

